

Delegitimasi Tradisi melalui Bingkai Penafsiran al-Qur'an: Analisis Model Dakwah Konservatif *Channel YouTube RodjaTV*

Imam Muhajir Dwi Putra,^{1*} Moh. Salman Hamdani,² Roma Wijaya,³ Moh Hisyam MS⁴

^{1,2,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

³ Ankara University, Turkey

Email: imammuhajirdp@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The textual interpretation of various Quranic verses, particularly those relating to Indonesian societal traditions, reflects an ideological approach that is disseminated through the RodjaTV YouTube channel. The oral explanation of these meanings shapes the listener's perception, leading them to accept the presented interpretation as an accurate reflection of reality. This study aims to uncover the mechanisms through which tradition is integrated into the interpretation of Qur'anic verses. Employing a qualitative method with framing analysis, the research reveals that the explanation of verse meanings—particularly when directly connected to the context of the verse or the historical narrative of the people addressed—creates an analogy with Indonesian traditions. This analogy produces a discursive alignment that suggests a similar treatment and punishment are warranted. This core framing is presented in a unified narrative that serves to validate the perspective offered. The emerging imagery is reinforced through common phrases like “returning to the Qur'an” and “returning to the Sunnah”. The depiction of tradition as analogous to the realities faced by the communities mentioned in the verses is further emphasized by the repeated use of terms such as kafir (unbeliever), misguided, and *ghalw* (excessiveness). In this framework, desacralization occurs not through the distortion of specific terms, but by forming analogies that equate the targeted subjects of the verses with the traditions practiced in Indonesian society. As a result, these traditions are portrayed as parallel to the disbelief and transgressions of the earlier communities, who were the original focus of the Quranic verses.

Keyword: *Tradition, al-Qur'an, Media*

Abstrak

Penyebutan makna-makna dari beberapa ayat al-Qur'an secara tekstual yang mengaitkan maknanya dengan tradisi-tradisi masyarakat Indonesia memberikan kesan terhadap model penafsiran ideologis yang disebarakan dalam platform YouTube RodjaTV. Model penjelasan terhadap makna yang dilakukan secara oral menuntun persepsi pendengar untuk meyakini realitas pemaknaan yang dihadirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan mekanisme pembingkai tradisi untuk masuk ke dalam struktur pemaknaan ayat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis *framing* sebagai model



analisis terhadap data. Penelitian ini menemukan bahwa penyebutan pemaknaan yang dilakukan dengan penjelasan terhadap konteks yang berkaitan langsung dengan ayat ataupun kisah suatu kaum yang dituju oleh ayat menjadi suatu fakta yang dianalogikan sama dengan tradisi masyarakat Indonesia sehingga memberikan gambaran diskursif yang sama yang menuntut untuk memperlakukan dan menghakimi sama. Analogi ini dikemas dalam satu bingkai inti dalam kesatuan penjelasan yang digunakan untuk membenarkan perspektif yang diberikan. Daya imajinasi yang muncul diberikan penekanan melalui frase-frase khas, seperti kembali ke al-Qur'an dan kembali ke sunah. Kesamaan fakta antara tradisi dan realitas yang dituju oleh ayat digambarkan melalui diksi yang terus berulang, yakni kafir, sesat, dan *ghalw*. Dalam konteks ini, desakralisasi dibentuk tidak melalui pemalingan makna terhadap beragam diksi, akan tetapi melalui pembentukan analogi untuk menyamakan objek yang langsung disasar oleh ayat dengan tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia, sehingga tradisi seolah menjadi fenomena yang sama dengan kekafiran kaum-kaum terdahulu yang menjadi sasaran utama ayat yang dikutip.

Kata Kunci: Tradisi, al-Qur'an, Media

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi arena penting dalam diseminasi ideologi keagamaan, dan *YouTube*, sebagai platform dominan, memainkan peran signifikan dalam proses ini. Fenomena ini dapat diamati dalam saluran dakwah Rodja TV, yang memanfaatkan *YouTube* untuk menyebarkan narasi keagamaan dengan penekanan pada pemurnian ajaran Islam. Rodja TV, melalui penekanan makna tekstual ayat-ayat al-Qur'an, khususnya QS. al-Maidah [5]: 35¹ dan QS. Yunus [10]: 62-63,² menyajikan interpretasi yang mengarahkan khalayak pada pemahaman yang sangat spesifik mengenai konsep wali Allah dan ajaran Islam secara umum. Penekanan ini sering kali mengarah pada delegitimasi pemahaman masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran yang mereka proyeksikan. Delegitimasi tradisi dengan menarik al-Qur'an sebagai landasan mengesankan upaya interpretasi yang mendasarkan pada kepentingan penafsir³ dalam menarik atensi khalayak. Preseden kisah sahabat dan hadis menjadi kekuatan lain untuk menekankan otoritas pendakwah RodjaTV dalam memberikan delegitimasi tradisi.

Penelitian tentang penggunaan media sosial untuk tafsir al-Qur'an umumnya telah berfokus pada efektivitas media sebagai sarana dakwah, tanpa mempertimbangkan secara mendalam bagaimana narasi pemurnian Islam dikonstruksi dan disebarluaskan. Penelitian sebelumnya sering kali mengidentifikasi tiga kecenderungan utama: *Pertama*, adaptasi teknologi media oleh penafsir untuk memperluas audiensi. Penelitian dalam kecenderungan ini lebih

¹ RodjaTV, "Syarah Aqidah: Bab VI Point 54, Hukum Wasilah Tawasul - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, August 2023, <https://youtu.be/c8ZQA0LsBUg?si=Ehtm-j8ChV40nqqu>.

² RodjaTV, "Syarah Aqidah: Bab. VI Point 50 Karomah Para Wali - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, May 2023, https://youtu.be/LnaosB_b0GQ?si=z_yVYbc3hwrFyoPT.

³ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), 90.

fokus pada peralihan model pembacaan tafsir ke dalam media sosial *YouTube*.⁴ Kecenderungan yang lain menempatkan *YouTube* sebagai platform baru yang digunakan dalam penyebaran proses pemaknaan al-Qur'an dengan model retorik dan oral.⁵ *Kedua*, mediasi al-Qur'an dalam platform media. Kecenderungan penelitian ini menempatkan keniscayaan determinasi media sebagai perangkat dalam penyebaran makna-makna al-Qur'an.⁶ *Ketiga*, pembingkai media terhadap wacana agama. Media dianggap memberikan ruang untuk melakukan pembingkai terhadap penyebaran wacana yang berhubungan dengan ideologi tertentu dengan bingkai narasi keagamaan.⁷ Mekanisme pembingkai dalam kecenderungan ini hanya menempatkan isu sebagai basis utama pengenalan wacana baru terhadap masyarakat tanpa memberikan model pembentukan wacana yang digunakan untuk mengubah persepsi masyarakat tradisional yang telah terbangun sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan penelitian terdahulu dengan menekankan pada pemberian makna terhadap tradisi yang dilakukan oleh pendakwah di Channel *YouTube* *RodjaTV* dengan membingkainya sebagai representasi makna dari ayat al-Qur'an. Untuk menemukan model pemberian makna pada tradisi masyarakat Indonesia yang dilakukan *RodjaTV*, penelitian ini membentuk dua model pembahasan. Model pertama berkaitan dengan pencarian atas model pembenaran yang dihadirkan dengan perangkat logis untuk melihat tradisi. Bagian memberikan identitas pada argumen-argumen yang diberikan untuk melihat arah dan tujuan dari pelabelan terhadap tradisi dengan menggunakan al-Qur'an. Model kedua berkaitan dengan mekanisme penarikan tradisi terhadap realitas makna al-Qur'an. Bagian ini menjelaskan tentang struktur perangkat pembingkai (*framing devices*) yang digunakan untuk mengasosiasikan tradisi masyarakat Indonesia sebagai tindakan

⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakki, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an Di Media Sosial," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1-19; Dewi Charisun Chayati and Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikutan Nabi Isa Pada Surah Ali Imran/3:55," *Suhuf* 15 (2022): 331-54; M Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8 (2022): 1-27; Achmad Fuaddin, "Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an, Dan Kontestasi Ideologi Pendakwah Online Di Indonesia," *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 355-78.

⁵ Mahbub Ghazali, "Penafsiran Al-Qur'an Di Media Sosial: Pola Persuasif Ustadz Adi Hidayat Melalui Youtube," *JALSAH: The Journal Of Al-Qur'an And As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 1-31; Mahbub Ghazali and Alfi Ifadatul Umami, "Model Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Pemaknaan Dan Pemahaman Al-Qur'an Dalam Channel Youtube Najwa Shihab," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 123-39.

⁶ Lukman Nul Hakim and Nafisatuzzahro, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir," in *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 2022, 392-400; Muhamad Fajar; Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110-14; Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia," *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5 No. 01 (2021): 30-60.

⁷ Sofiyatus Soleha and Miski, "Citra Perempuan Salihah Dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 68-88; M Sultan Latif Rahmatullah, "Tafsir Salafi Online Di Indonesia; Al-Wala' Wa Al-Bara' Sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 160-73.

yang dimaksudkan dalam al-Qur'an. Dua perangkat ini digunakan untuk melihat mekanisme pemberian makna terhadap tradisi masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh pendakwah RodjaTV.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa media menyediakan perangkat untuk mengoperasikan gagasan dan ide melalui penonjolan terhadap isu yang terkait tentang peristiwa tertentu kepada audiensi untuk mengonstruksi makna dan menafsirkan makna pesan. Pemahaman atas pesan dikonstruksi melalui suatu struktur penjelasan yang didukung oleh perangkat wacana yang membuat gambaran isu terepresentasi secara kontekstual dan relevan,⁸ sehingga praktik tradisi masyarakat Indonesia yang memiliki realitas konteks berbeda dikemas untuk masuk pada konteks langsung dari makna ayat. Proses pembingkai ini pada tataran sosial mempengaruhi persepsi dan kognisi audiensi untuk menerima kebenaran gambaran tentang tradisi masyarakat yang diberikan. Gamson menyebut mekanisme ini dipengaruhi oleh tiga aspek; mekanisme pendefinisian isu (*aggregate frame*), konstruksi kesadaran (*consensus frame*), dan tindakan kolektif (*collective action frame*).⁹ Ketiganya membentuk gambaran terhadap isu secara spesifik yang mempengaruhi kesadaran audiensi untuk memahami isu dengan cara yang sama.

Penemuan terhadap mekanisme pembangunan definisi atas tradisi terhadap fenomena yang disebutkan al-Qur'an menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendukung proses identifikasi pembentukan wacana melalui skema-skema yang hasilnya dapat digeneralisir.¹⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dihasilkan dari proses transkripsi dari ceramah yang dilakukan oleh para pendakwah yang di-*upload* di Channel *YouTube* RodjaTV. Channel ini dipilih dengan pertimbangan jumlah jaringan penyiarannya yang begitu luas melalui ekspansi pada jaringan radio dan TV kabel. Data dalam penelitian ini batasi pada video-video yang mengaitkan tradisi masyarakat Indonesia dalam proses pemaknaan terhadap al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Profil Channel *YouTube* RodjaTV dan Transformasi Dakwah Salafi

Rodja TV, sebagai saluran dakwah yang dikelola oleh komunitas salafi di Cileungsi, Bogor, Indonesia, merupakan contoh nyata dari transformasi dakwah yang memanfaatkan teknologi media sosial. Sejak bergabung di *YouTube* pada 11 Januari 2012, Rodja TV telah berhasil menciptakan identitas sebagai saluran yang berfokus pada tilawah dan kajian Islam, dengan motto "Menebar Cahaya Sunnah." Dalam upayanya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, channel ini telah menarik perhatian 531 ribu *subscribers* dan mengunggah lebih dari 3,4 ribu video dengan total penayangan yang mencapai lebih dari 33 juta kali. RodjaTV tidak

⁸ William A Gamson and Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Constructionist Approach," *American Journal of Sociology* 95 1989, 3.

⁹ William A Gamson, *Talking Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992).

¹⁰ Betina Hollstein and Nils C. Kumkar, "Qualitative Methods," in *Soziologie - Sociology in the German-Speaking World* (Leiden: De Gruyter, 2021), 301-14.

hanya mengandalkan penyampaian dakwah secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan fitur interaktif dari *YouTube* untuk menghadirkan konten dakwah yang lebih dinamis, baik dalam format ceramah monolog maupun diskusi interaktif.

Sebagai upaya untuk memperluas jangkauan dakwahnya, RodjaTV juga memanfaatkan berbagai platform media sosial selain *YouTube*. Akun @Rodja TV hadir di Instagram, Telegram, Twitter, dan Facebook, yang masing-masing digunakan untuk menyebarkan konten dakwah dalam format yang sesuai dengan karakteristik platform tersebut. Instagram, misalnya, digunakan untuk membagikan poster dakwah dan video pendek, sementara Telegram menampilkan nasehat harian dan jadwal kajian. Twitter menyediakan kutipan ulama dan dalil sahih, sedangkan Facebook menjadi platform untuk *live streaming* kajian dan video dakwah lainnya. Integrasi ini memungkinkan RodjaTV untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman dengan lebih efektif, menjangkau audiensi yang lebih luas, dan memanfaatkan keunggulan masing-masing platform untuk mendiseminasikan wawasan agama kepada masyarakat.

Dakwah Salafi yang disebarkan melalui RodjaTV memiliki karakteristik khusus yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada ajaran yang autentik, serta menolak pengaruh tradisi lokal yang dianggap menyimpang. Melalui konten video yang diunggah, RodjaTV berusaha membentuk narasi pemurnian ajaran Islam, yang dapat dikategorikan ke dalam empat jenis: pengkajian literatur Islam, ceramah agama, kajian tematik, serta pembahasan tafsir dan tilawah al-Qur'an. Penelitian terhadap konten yang diproduksi antara tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fokus Rodja TV pada penyampaian dakwah yang sesuai dengan ajaran Salafi. Pemanfaatan teknologi media sosial oleh RodjaTV tidak hanya memfasilitasi penyebaran dakwah yang lebih luas tetapi juga memperkuat narasi pemurnian Islam yang menjadi ciri khas dakwah Salafi di Indonesia.

Conservative Turn dalam Bangunan Narasi Pemaknaan al-Qur'an RodjaTV

Perubahan dinamika sosial dan teknologi dimanfaatkan oleh RodjaTV untuk membangun narasi-narasi keagamaan yang mengarah kepada nilai-nilai konservatis Islam. Perkembangan media dijadikan sebagai perangkat penalaran (*reasoning device*) untuk menciptakan suatu pemahaman yang menjustifikasi kebenaran ajaran masa lalu untuk dipraktikkan pada masa kontemporer. Proses justifikasi dalam media melibatkan pada pemilihan narasi-narasi tertentu untuk disebarkan secara masif dengan menggunakan perangkat media yang memiliki cakupan luas.¹¹ Pilihan ide berdampak pada kecenderungan penikmat media untuk masuk pada logika ide yang dibangun sebagai mekanisme pembentukan ide yang sama. Gamson menyebut langkah ini sebagai dampak dari fungsi media yang mengendalikan struktur ide melalui penonjolan terhadap isu-isu yang disukai yang mengonstruksi makna dalam benak audiensi.¹² Pilihan ini konservatif yang menjadi

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), 47-48.

¹² Gamson and Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Constructionist Approach," 3.

alat argumentasi menjadikan bangunan wacana pemaknaan mengarah pada upaya pengembalian pemahaman masyarakat ke nilai-nilai masa lalu.

Konstruksi wacana yang dibuat oleh para pendakwah di RodjaTV menggunakan mekanisme penyusunan proposisi yang melibatkan ritual-ritual dan struktur nilai tradisi sebagai objek yang hendak dimurnikan dengan melibatkan narasi ayat yang dianggap sesuai. Data menunjukkan dua kecenderungan dalam mekanisme ini. *Pertama*, proposisi ritual keagamaan masyarakat Indonesia. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk membangun makam orang yang dianggap saleh dengan diikuti tradisi ziarah untuk mendapatkan keberkahan menjadi argumen dasar bagi RodjaTV untuk menilai tindakan tersebut mengarah pada kesirikan. Dasar argumen kesirikan dinisbahkan pada QS. Nūḥ [71]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 13.¹³ Persoalan ini juga dikaitkan dengan tradisi ziarah kubur masyarakat Indonesia pada bulan-bulan tertentu. Keadaan ini juga menjadi sasaran untuk dimurnikan pemahamannya karena dianggap tidak memiliki legalisasi hukum, baik dalam al-Qur'an maupun hadis.¹⁴ Dukungan hadis Nabi, *lā tatakhidu qabri iedan* (Jangan kalian jadikan kuburanku sebagai ied) menjadi dalil untuk menghapus tradisi ziarah kubur pada saat Idul Fitri maupun Idul Adha.¹⁵ Kritik ini hadir untuk menanggapi pertanyaan audiensi tentang tradisi ziarah pada hari raya.

Tradisi lain yang intens diperdebatkan dengan melibatkan al-Qur'an berkaitan dengan perayaan maulid Nabi. QS. al-Isrā' [17]: 1 yang memuat penyebutan Nabi Muhammad sebagai *abd* dipahami sebagai identitas Nabi sebagai seorang hamba. Persembahan pujian dalam bentuk syair dalam peringatan maulid Nabi dianggap menghilangkan status perbedaan antara Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai hamba.

...hal itu sebagaimana yang mereka lakukan ketika peringatan maulid Nabi, dalam *qasyidah* atau *nasyid*, di mana mereka tidak membedakan antara hal Allah dengan hak Rasulullah...¹⁶

Sorotan terhadap tradisi ini berkaitan dengan penggunaan beragam variasi lagu dengan tarian-tarian yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sehingga termasuk *bid'ah*.¹⁷ Penghormatan terhadap Nabi yang diimplementasikan pada penerusnya, seperti kiai, habib, dan *syaiikh* yang memiliki karamah menjadi sasaran kritik oleh pendakwah di RodjaTV. Bagi pendakwah RodjaTV, karamah didefinisikan secara tegas dalam QS. Yunus

¹³ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Dianjurkan Bershalawat Kepada Nabi I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, 2020, https://youtu.be/H_Sn9H_uwDg?si=EYRRuQGfI_4t6CDH.

¹⁴ RodjaTV, "Kitab Tauhid: Berdoa & Berlindung Dengan Nama Nama Allah - Ustadz Abu Qatadah, Lc. [Video]," YouTube, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=yftArgI0oWA>.

¹⁵ RodjaTV, "Larangan Ziarah Kubur Saat Lebaran I Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc. [Video]," YouTube, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=kfNkbiADfFQ>.

¹⁶ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Larangan Ghuluw I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, 2020, https://youtu.be/H_Sn9H_uwDg?si=oj10nREkdrE9CJMh.

¹⁷ RodjaTV, "Beberapa Contoh Kebid'ahan (Al Irsyad Ila Shahihil I'tiqod) - Ustadz Abu Haidar As Sundawy [Video]," YouTube, 2021, <https://youtu.be/H2eGokYze3M?si=cLflu1xAZZwwgTJ>.

[10]: 62-63 yang hanya dimiliki oleh para wali Allah, *alā inna auliyā' Allah lā khauf 'alaihim wa lā hum yahzanūn al-lazīna āmanū wa kānū yattaqūn* (ketahuilah bahwa sesungguhnya [bagi] para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka-pun tidak bersedih. [Yaitu] orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa), sehingga sifat keluarbiasaan yang dinisbatkan kepada para kiai, habib, dan para Tuan Guru bukanlah karamah, akan tetapi sihir yang mempercayainya merupakan bagian kesirikan.¹⁸ Kecenderungan masyarakat Indonesia yang mengistimewakan orang-orang saleh dengan memajang fotonya di rumah menjadi bagian dari tuduhan perbuatan berlebihan yang dikritisi pada pendakwah di akun RodjaTV.¹⁹

Kedua, perluasan makna dari term tertentu dalam al-Qur'an. Para pendakwah RodjaTV memiliki kecenderungan untuk menggunakan diksi al-Qur'an untuk menciptakan bingkai makna yang lebih luas. Kata *taghlū* yang dilarang bagi orang-orang *Ahl al-Kitāb* dalam QS. an-Nisā' [4]: 171 menjadi dasar bagi setiap tindakan masyarakat Indonesia yang dianggap berlebihan, serti melakukan penghormatan kepada para kiai.²⁰ Kata ini juga mengarah pada perbuatan-perbuatan yang *wasilah* kepada Nabi dalam berdoa. Bahkan, orang yang bermakmum pada imam yang menggunakan wasilah dianggap tidak sah karena terjebak pada kesirikan.²¹ Narasi ini diperkuat dengan QS. Yunūs [10]: 106, *lā yad'u min dūn Allah mā lā yanfa'uka wa lā yadurruka* (Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu). Termasuk dalam kategori *ghulwu* adalah pernyataan memimpikan Nabi²² yang dianggap tidak mungkin sebab Nabi telah wafat. Dalil yang mereka gunakan adalah QS. al-Mu'minūn [23]: 100. Tindakan-tindakan ini dianggap oleh pendakwah RodjaTV sebagai dampak dari pemaknaan terhadap al-Qur'an dengan nalar logika, baik itu melalui *qiyās* maupun *kasyf*. Hal ini termasuk penggunaan hawa nafsu untuk memahami al-Qur'an yang mereka pahami dari QS. al-Jāsyiyah [45]: 23.²³

Hubungan tindakan yang berbentuk tradisi dengan pemaknaan al-Qur'an yang dipersepsikan pendakwah RodjaTV dihadirkan melalui hubungan kausalitas. Pemaknaan terhadap ayat yang relevan menjadi penyebab penghukuman sesat dan kafir pada tindakan-tindakan yang menjadi tradisi. Model ini sebagai upaya perjuangan untuk mendefinisikan dan mengonstruksi realitas aktual yang dibawa

¹⁸ RodjaTV, "Syarah Aqidah: Bab. VI Point 50 Karomah Para Wali - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]."

¹⁹ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Bab VI) Syirik Dan Macam-Macamnya #2 | Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, 2019, <https://youtu.be/IrcLvro6cLE?si=fm6jUmj7L5N49kje>.

²⁰ RodjaTV, "Syarah Aqidah: Bab. VI Point 50 Karomah Para Wali - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]."

²¹ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Bab VI) Syirik Dan Macam-Macamnya #2 | Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]."

²² RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Larangan Ghuluw | Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]."

²³ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Mentaati & Meneladani Rasulullah | Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, 2020, https://youtu.be/9drKIplJTA?si=buonK7kN_SXoO7KE.

ke dalam media yang lebih aksesibel dan terdistribusi secara luas.²⁴ Hubungan kausalitas ini berlangsung dalam satu paket interpretasi yang diberikan dalam beragam video di akun RodjaTV yang memuat pengorganisasian ide sentral konservatisme yang dibingkai dengan *pendalilan* menggunakan al-Qur'an dengan refleksi makna terhadap tradisi masyarakat Indonesia sebagai peristiwa yang dipermasalahkan. Gitlin menyebutkan struktur wacana yang diorganisir menggiring opini masyarakat yang tanpa disadarinya memunculkan kontradiksi terhadap pemahaman awal, baik dalam bentuk pertentangan ataupun afirmasi.²⁵ Kondensasi wacana yang muncul dari pembalikan fenomena melalui pertentangannya dengan makna al-Qur'an memberikan kemudahan untuk mengembalikan kesadaran keagamaan ke arah konservatisme.

Pembentukan ulang terhadap keabsahan tradisi yang dihadirkan pendakwah RodjaTV melalui penggunaan *YouTube* sebagai perangkat untuk membentuk model wacana baru dengan melibatkan al-Qur'an tentang tradisi memungkinkan pembentukan kesadaran baru atas tradisi. Tradisi yang dibangun dan menciptakan hubungan harmonis antara agama dan budaya sebagai elemen yang menciptakan kerukunan²⁶ diupayakan untuk dipersepsikan ulang. Beragam bentuk upaya untuk mengembalikan pemahaman konservatif dalam bingkai keindonesiaan, pada dasarnya telah ditemukan dalam beragam bentuk dengan melibatkan al-Qur'an sebagai basis kritiknya. Ghazali dan Mursyid menemukan pola ini pada tafsir al-Furqan karya A. Hassan sebagai upaya untuk mengembalikan tindakan keagamaan masyarakat Indonesia ke arah yang dikehendaki oleh al-Qur'an.²⁷ Kehadiran media elektronik, seperti *YouTube* semakin mendeterminasi dan meluaskan jangkauan terhadap pengembalian tindakan-tindakan ke masa kenabian. Narasi untuk mengembalikan realitas kontemporer ke dalam tindakan-tindakan kenabian berdasarkan konsepsi teksnya dinilai oleh Earle H. Wough sebagai sesuatu yang harus ditinjau ulang.²⁸

Penempatan Simbol Kesesatan Tradisi Melalui Pemaknaan al-Qur'an akun RodjaTV

Pola pendefinisian tindakan keagamaan masyarakat Indonesia yang menjadi tradisi dengan melibatkan pemaknaan terhadap al-Qur'an dihadirkan melalui mekanisme pembingkai. Pembingkai ini menjadi faktor yang mendasari upaya logika kausalitas yang dibangun antara teks dan tradisi. Gamson dan Modigliani menyebutkan pola pembangunan wacana dalam media selalu melibatkan narasi

²⁴ Muchael Gurevitch and Mark R. Levy, *Mass Communication Review Yearbook*, vol. 5 (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), 19.

²⁵ Todd Gitlin, *The Whole World Is Watching* (Berkeley: University of California Press, 1980), 7.

²⁶ Misbahul Khairiyah and Saifuddin Zuhry Qudsy, "Tiga Lapis Makna Ayat Toleransi Dalam Mori Sama," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 157-75.

²⁷ Mahbub Ghazali and Achmad Yafik Mursyid, "Al-Qur'an Dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan," *SHAHIH* 6, no. 2 2021, 152-63.

²⁸ Earle H. Wough, "Muhammad Sang Teladan: Model-Model Dalam Interpretasi Paradigma Islam," in *Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama*, ed. Richard C. Martin (Yogyakarta: Suka-Press, 2010), 46.

pengandaian (*metaphors*), penonjolan, model konotatif makna, ilustrasi, dan pencitraan gravis.²⁹ *Metaphors* berkaitan dengan mekanisme pemindahan makna untuk merealisasikan satu konsep ke konsep lainnya. Makna yang dipindahkan dikemas dengan melibatkan *pendalilan* dalam bentuk *exemplars*. Pengemasan makna diidentitaskan pada serangkaian diksi yang mencerminkan pada slogan tertentu sebagai mekanisme *catchpharases* untuk menstimulus persepsi pada gambaran spesifik (*depictions*). Makna diberikan penekanan dalam bentuk visual yang alamiah (*visual image*) agar mengikat ideologi pesan secara kuat. Lima aspek ini terepresentasi dalam simbol yang terkondensasi sebagai mekanisme yang dapat mengubah persepsi.

Proses kondensasi simbol dalam pembingkai makna al-Qur'an oleh pendakwah di Channel RodjaTV termanifestasi dalam narasi pengandaian (*metaphors*). Data menunjukkan dua kecenderungan pendakwah RodjaTV untuk menghubungkan pemaknaan atas ayat dengan fakta tradisi keagamaan masyarakat. QS. Nuh [71]: 23³⁰ yang menjelaskan tentang kesirikan kaum nabi Nuh yang menyembah patung orang saleh diumpamakan dengan kegiatan ziarah terhadap makan para wali (Walisongo) yang bertujuan untuk mendapatkan barchah. Aspek harapan dan menjadikan Walisongo sebagai perantara agar doa-doanya tercapai diasosiasikan sama dengan makna ayat tersebut. Penjelasan ini dikuatkan dengan penjelasan kejadian penyembahan kaum Nabi Nūḥ dengan riwayat yang disandarkan kepada Ibn Abbās. Praktik ziarah dengan meletakkan hukumnya terhadap ayat tersebut disebutkan secara berulang-ulang dengan sebutan *ghulwu*. Asosiasi yang hendak dibentuk adalah pernyataan-pernyataan sesat, pengabaian, dan syirik.³¹

Pola penyampaian dengan memberikan asosiasi makna terhadap suatu ayat tergambar dalam pembahasan tentang QS. Ali 'Imrān [3]: 31, *in kuntum tuḥibbūna Allah fattabi'ūnī, yuḥbibkum Allah wa yaghfir lakum ḡunūbakum* (jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosadodamu). Penghormatan dianggap tidak hadir dalam bentuk perayaan Maulid Nabi. Pelabelan sesat tindakan ini diasosiasikan dengan ketiadaan sahabat untuk melakukan perayaan.

...Sekarang kita lihat apa yang dilakukan oleh para sahabat, para sahabat adalah orang yang paling cinta kepada Rasulullah dari semua manusia yang ada di muka bumi ini, orang yang paling cinta kepada nabi Muhammad, tapi

²⁹ Gamson and Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Constructionist Approach."

³⁰ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Larangan Ghuluw I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." (menit ke 14.20).

³¹ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Larangan Ghuluw I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." (menit ke 18.10).

bagaimana kecintaan itu beliau tidak mengadakan perayaan atau yang lainnya, tidak..³²

Larangan untuk menghormati kiai dan ustaz yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia masih dalam kategori ini. Pelarangan ini dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan sahabat dilarang oleh Nabi untuk membungkukkan badan terhadap beliau yang mereka contoh dari perlakuan kalangan Nasrani di Syam yang sujud pada para pendetanya. Perintah-perintah ini ditekankan dengan jargon mengikuti sabda-sabda Nabi dan kembali ke sunah. Pengabaian terhadap narasi-narasi hadis dengan lebih mengikuti pendapat-pendapat yang lain dianggap sebagai syirik. Narasi ini dikuatkan dengan QS. al-Hujurat: 1, *lā tuqaddimu baina Allah wa rasulih*.

Kecenderungan penolakan terhadap beragam tradisi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia diasosiasikan dengan pemaknaan terhadap QS. az-Zukhruf [43]: 23, *inna wajadnā ābā'anā 'alā ummah wa innā 'alā asārihim muqtadūn* (sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu [agama] dan kami hanya mencontoh jejak mereka). Pembahasan ini disamakan dengan tradisi masyarakat yang mencontoh nenek moyang dengan memberikan sesajen pada pohon-pohon ataupun tradisi yang serupa.

...Berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan kebudayaan dan tradisi yang lainnya. Ini rata-rata semuanya kesirikan yang ada, ketika para nabi dan para rasul mendakwakan dakwah tauhid yang mereka lakukan semua alasannya "sesungguhnya kami mendapati bapak dan nenek moyang kami melakukan seperti ini, tradisi-tradisi seperti ini kami ikut", jadi apa yang dilakukan oleh mereka itu adalah kesirikan seperti tadi yang dicontohkan, hasil dari pertanian itu kemudian diserahkan ke dewa laut, kan, punya keyakinan ada dewa laut atau dewi Sri atau yang lainnya, yang mereka punya keyakinan bahwa dewi Sri atau dewa laut itulah yang menyelamatkan dia dari berbagai macam malapetaka, yang menyuburkan tumbuh tumbuhan, ini kesirikan, keyakinan yang syirik..³³

Pembingkaian terhadap ketidaksesuaian tradisi-tradisi dengan kandungan makna memberikan bertujuan untuk membentuk *stereotyping* terhadap segala bentuk ritual yang berasal dari nenek moyang.

Penarikan beragam tradisi terhadap struktur pemaknaan ayat dengan langsung memberikan kesamaan perilaku terhadap sasaran makna atau kelompok masyarakat yang diceritakan ayat menjadi mekanisme utama pendakwah RodjaTV. Tradisi sebagai isu utama dimaknai untuk masuk dalam bingkai konteks ayat yang membentuk ekspresi diskursif yang mempengaruhi terhadap penilaian audiensi.³⁴

³² RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Point 24) Mencintai & Mengagungkan Nabi | Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, 2020, https://youtu.be/JZ6LrDJ8BXU?si=skQvsBGv4_DYsAX.

³³ RodjaTV, "Syarah Aqidah: (Bab VI) Syirik Dan Macam-Macamnya #1 | Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]," YouTube, 2019, <https://youtu.be/71iNGcW8yDc?si=KMCvzrG69yKIOvpE>.

³⁴ Svetlana Kiseleva and Nelia Trofimova, "Metaphor as a Device for Understanding Cognitive Concepts," *Revista de Linguas Para Fines Especificos* 23, no. 2 December 2017, 226-46; Colleen Cotter, Danniella Samos, and

Penyebutan dua kelompok, masyarakat Indonesia dengan tradisinya dan kisah kaum para-Nabi yang dikritisi al-Qur'an membentuk ruang mental sintetis yang menggabungkan dua kelompok sebagai kelompok yang sama. Johnson-Laird menyebut mekanisme ini sebagai proses isolasi memori yang mengarahkan seseorang untuk membentuk ilusi inferensial berdasarkan informasi yang diterima.³⁵ Hal ini dapat terjadi, ketika pemaknaan terhadap ayat dijauhkan dengan konteks tujuannya sehingga terisolasi dari makna yang seharusnya dan dipangkas dengan pengenalan isu baru yang seolah berkaitan langsung dengan pemaknaan ayat. Mekanisme ini disebut Lakoff dengan skema citra dalam mekanisme metaforis yang menuntut konsep-konsep abstrak ke dalam pengalaman dan spasial manusia,³⁶ sehingga asumsi-asumsi terhadap kebenaran pemaknaan muncul untuk memberikan hukum yang sama pada tradisi-tradisi masyarakat Indonesia.

Penekanan terhadap kesamaan kasus melibatkan deskripsi detail tentang kebencian Allah dan Nabi Muhammad terhadap perilaku-perilaku yang termanifestasi dalam tradisi. Keengganan sahabat dalam merayakan kelahiran Nabi, kisah penghormatan dengan cara membungkuk, dan tradisi-tradisi nenek moyang yang disinggung dalam al-Qur'an menjadi penjelasan yang cukup untuk audiensi membayangkan persepsi yang sama.³⁷ Penggambaran ilustratif ini diikuti dengan *pendalilan* menggunakan Hadis dan pandangan ulama sebagai nilai tambah untuk meyakinkan audiensi tentang kebenaran dan keakuratan penjelasan yang membuat mereka tertarik dan meyakini hal yang sama. Gamson menyebutnya sebagai *exemplars*³⁸ yang dapat menarik perhatian khalayak, menumbuhkan intervensi emosional, dan meningkatkan penggunaannya secara meluas.³⁹ Kreuter et al. menyebut mekanisme ini dapat membantu untuk mengatasi resistensi audiensi terhadap pembalikan fakta-fakta yang telah lama diyakini dan memfasilitasi penerimaan informasi.⁴⁰

Peralihan dari model dakwah konvensional ke media sosial *YouTube* menunjukkan adanya pembentukan wacana melalui penyampaian secara oral. Narasi pemurnian Islam yang disampaikan oleh para pendakwah *YouTube* Rodja TV diarahkan untuk mendekonstruksi praktik keagamaan, yang disajikan melalui penggunaan instrumen berbasis agama dan visual. Ayat-ayat al-Qur'an

Deborah Swinglehurst, "Framing Obesity in Public Discourse: Representation through Metaphor across Text Type," *Journal of Pragmatics* 174 March 2021, 14-27.

³⁵ Philip N. Johnson-Laird, "Mental Models and Reasoning," in *The Nature of Reasoning*, ed. Jacqueline P. Leighton and Robert J. Sternberg (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 201.

³⁶ George Lakoff, "The Invariance Hypothesis: Is Abstract Reason Based on Image-Schemas?," *Cognitive Linguistics* 1, no. 1 January 1990, 39-74.

³⁷ Amanda Hinnant, María E. Len-Ríos, and Rachel Young, "Journalistic Use of Exemplars to Humanize Health News," *Journalism Studies* 14, no. 4 August 2013, 539-54.

³⁸ Gamson and Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Constructionist Approach."

³⁹ Hans-Bernd Brosius, "Research Note: The Influence of Exemplars on Recipients' Judgements," *European Journal of Communication* 14, no. 2 June 1999, 213-24.

⁴⁰ Matthew W. Kreuter et al., "Narrative Communication in Cancer Prevention and Control: A Framework to Guide Research and Application," *Annals of Behavioral Medicine* 33, no. 3 September 2007, 221-35.

dieksplorasi untuk memperkuat *framing*, dengan penekanan pada makna literal sebagai metode dalam interpretasi teks. Kecenderungan ini sejalan dengan tipologi Quasi-obyektif-konservatif yang digambarkan oleh Sahiron,⁴¹ di mana interpretasi tekstual dalam konteks media sosial digunakan untuk menekankan pesan yang disampaikan kepada khalayak. Modifikasi elemen *framing* model Gamson yang awalnya digunakan dalam media cetak, diaplikasikan pada media sosial *YouTube* untuk menjelaskan konstruksi wacana pemurnian Islam. Ini menunjukkan bahwa penafsiran literal terhadap al-Qur'an menjadi bagian penting dalam upaya *framing* yang dilakukan oleh *YouTube* Rodja TV.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfi mengidentifikasi identitas budaya penafsiran di *YouTube*,⁴² menyoroti dialektika antara penafsir dan pemahaman umum masyarakat. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pemaknaan al-Qur'an secara retorik, serta berbagai instrumen yang digunakan dalam penafsiran, efektif mempengaruhi kognisi audiensi.⁴³ Namun, analisis terhadap narasi pemurnian Islam yang menjadi fokus penelitian ini tidak menyentuh aspek epistemologi para pendakwah Rodja TV. Penggunaan analisis *framing* dalam penelitian ini juga tidak mencakup tujuan tersebut. Kajian lebih lanjut terhadap ragam literatur yang digunakan oleh para pendakwah sebagai sumber rujukan dapat menjadi bahan penelitian tambahan, terutama dalam konstruksi wacana yang serupa. Pengutipan ayat secara literal, penggunaan elemen *framing*, dan instrumen komunikasi non-verbal sebagai penguat *framing*, dapat dikaji lebih mendalam dengan teori *framing* yang berbeda atau dengan fokus pada kredibilitas informasi yang disampaikan.

Kesimpulan

Kecenderungan puritanisme yang selama ini disandarkan pada para pendakwah *Channel YouTube* RodjaTV yang mempengaruhi terhadap pemaknaan tekstual al-Qur'an yang menjadikan tradisi masyarakat Indonesia menjadi tindakan yang bertentangan dengan agama dibuktikan berbeda dalam penelitian ini. Penelitian ini justru menemukan mekanisme pembingkai dalam mendefinisikan tradisi untuk masuk dalam struktur konteks langsung ayat-ayat al-Qur'an. Pembingkai dilakukan dengan menggunakan mekanisme metaforis yang mengasosiasikan realitas tindakan masyarakat Indonesia memiliki perwujudan yang sama dengan realitas masyarakat yang dituju oleh ayat. Makna-makna al-Qur'an yang diterjemahkan dalam konsepsi tekstualnya dimaknai dengan realitas konteks yang dituju, baik itu berkaitan dengan umat terdahulu maupun penguatan dengan konteks masa Nabi melalui hadis, yang asosiasi maknanya dikaitkan

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

⁴² Alfi Ifadatul Umami, "Mediasi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Tampilan Budaya Pemaknaan Dan Pemahaman Dalam Acara Shihab & Shihab Di Youtube Najwa Shihab " (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

⁴³ Mahbub Ghozali, "Penafsiran Al-Qur'an Retorik Di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui YouTube," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 2022, 1-31.

dengan realitas tradisi masyarakat Indonesia dalam satu susunan. Konstruksi ini memberikan kesan terhadap persepsi audiensi untuk menyamakan tindakan-tindakan tersebut dan diberikan penilaian yang sama tentang identitas kafir, *ghalw*, dan sesat.

Penemuan terhadap mekanisme pembingkaihan dalam mendefinisikan tradisi masyarakat Indonesia dengan proses pemaknaan al-Qur'an dihasilkan dari penerapan perspektif interpretasi (*interpretative package*) yang dikenalkan Gamson dan Modigliani. Analisis model *framing* ini memberikan jalan untuk melihat struktur dari *framing device* yang digunakan untuk melihat mendefinisikan isu melalui lima komponen; *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*. Meskipun demikian, penelitian ini membatasi pada akun RodjaTV dengan mengabaikan akun-akun lain yang memiliki kecenderungan pembingkaihan atas isu tertentu dengan menggunakan klaim moral al-Qur'an dan Hadis. Batasan penelitian ini menjadi peluang bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi kecenderungan-kecenderungan pemaknaan terhadap suatu fenomena yang menggunakan ukuran dalil-dalil keagamaan.

Daftar Rujukan

- Abshor, M Ulil. "Penafsiran Keislaman Di Laman Youtube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa." *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8 2022.
- Alfi Ifadatul Umami. "Mediasi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Tampilan Budaya Pemaknaan Dan Pemahaman Dalam Acara Shihab & Shihab Di Youtube Najwa Shihab ." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.
- Brosius, Hans-Bernd. "Research Note: The Influence of Exemplars on Recipients' Judgements." *European Journal of Communication* 14, no. 2 June 1999.
- Chayati, Dewi Charisun, and Ahmad Zainal Abidin. "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Ali Imran/3:55." *Suhuf* 15 2022.
- Cotter, Colleen, Danniella Samos, and Deborah Swinglehurst. "Framing Obesity in Public Discourse: Representation through Metaphor across Text Type." *Journal of Pragmatics* 174 March 2021.
- Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002.
- Fuaddin, Achmad. "Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an, Dan Kontestasi Ideologi Pendakwah Online Di Indonesia." *Suhuf* 15, no. 2 2022.
- Gamson, William A. *Talking Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Gamson, William A, and Andre Modigliani. "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A Constructionist Approach." *American Journal of Sociology* 95 1989.
- Ghozali, Mahbub. "Penafsiran Al-Qur'an Di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui Youtube." *JALSAH: The Journal Of Al-Qur'an And As-Sunnah Studies* 2, no. 2 2022.

- — —. "Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui YouTube." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 2022.
- Ghozali, Mahbub, and Achmad Yafik Mursyid. "Al-Qur'an Dan Nalar Ideologis: Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan." *SHAHIH* 6, no. 2 2021.
- Ghozali, Mahbub, and Alfi Ifadatul Umami. "Model Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Pemaknaan Dan Pemahaman Al-Qur'an Dalam Channel Youtube Najwa Shihab." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 2022.
- Gitlin, Todd. *The Whole World Is Watching*. Berkeley: University of California Press, 1980.
- Gurevitch, Muchael, and Mark R. Levy. *Mass Communication Review Yearbook*. Vol. 5. Beverly Hills: SAGE Publications, 1985.
- Hakim, Lukman Nul, and Nafisatuzzahro. "Kajian Tafsir Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir." In *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 392-400, 2022.
- Hinnant, Amanda, María E. Len-Ríos, and Rachel Young. "Journalistic Use of Exemplars to Humanize Health News." *Journalism Studies* 14, no. 4 August 2013.
- Hollstein, Betina, and Nils C. Kumkar. "Qualitative Methods." In *Soziologie - Sociology in the German-Speaking World*, 301-14. Leiden: De Gruyter, 2021.
- Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: TERAJU, 2003.
- Johnson-Laird, Philip N. "Mental Models and Reasoning." In *The Nature of Reasoning*, edited by Jacqueline P. Leighton and Robert J. Sternberg. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Kiseleva, Svetlana, and Nelia Trofimova. "Metaphor as a Device for Understanding Cognitive Concepts." *Revista de Lenguas Para Fines Específicos* 23, no. 2 December 2017.
- Kreuter, Matthew W., Melanie C. Green, Joseph N. Cappella, Michael D. Slater, Meg E. Wise, Doug Storey, Eddie M. Clark, et al. "Narrative Communication in Cancer Prevention and Control: A Framework to Guide Research and Application." *Annals of Behavioral Medicine* 33, no. 3 September 2007.
- Lakoff, George. "The Invariance Hypothesis: Is Abstract Reason Based on Image-Schemas?" *Cognitive Linguistics* 1, no. 1 January 1990.
- Misbahul Khairiyah, and Saifuddin Zuhry Qudsy. "Tiga Lapis Makna Ayat Toleransi Dalam Mori Sama." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 2022.
- Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 2021.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakki. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 2021.

- Rahmatullah, M Sultan Latif. "Tafsir Salafi Online Di Indonesia; Al-Wala' Wa Al-Bara' Sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 2022.
- RodjaTV. "Beberapa Contoh Kebid'ahan (Al Irsyad Ila Shahihil I'tiqod) - Ustadz Abu Haidar As Sundawy [Video]." YouTube, 2021. <https://youtu.be/H2eGokYze3M?si=cLfluI1xAZZwwgTJ>.
- — —. "Kitab Tauhid: Berdoa & Berlindung Dengan Nama Nama Allah - Ustadz Abu Qatadah, Lc. [Video]." YouTube, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=yftArgI0oWA>.
- — —. "Larangan Ziarah Kubur Saat Lebaran I Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc. [Video]." YouTube, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=kfNkbiADffQ>.
- — —. "Syarah Aqidah: (Bab VI) Syirik Dan Macam-Macamnya #1 I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, 2019. <https://youtu.be/71iNGcW8yDc?si=KMCvzrG69yKlOvpE>.
- — —. "Syarah Aqidah: (Bab VI) Syirik Dan Macam-Macamnya #2 I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, 2019. <https://youtu.be/IrcLvro6cLE?si=fm6jUmj7L5N49kje>.
- — —. "Syarah Aqidah: (Point 24) Dianjurkan Bershalawat Kepada Nabi I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, 2020. https://youtu.be/H_Sn9H_uwDg?si=EYRRuQGFl_4t6CDH.
- — —. "Syarah Aqidah: (Point 24) Larangan Ghuluw I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, 2020. https://youtu.be/H_Sn9H_uwDg?si=oj10nREkdrE9CJMh.
- — —. "Syarah Aqidah: (Point 24) Mencintai & Mengagungkan Nabi I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, 2020. https://youtu.be/JZ6LrDJ8BXU?si=skQvsBGv4_DYsAX.
- — —. "Syarah Aqidah: (Point 24) Mentaati & Meneladani Rasulullah I Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, 2020. https://youtu.be/9drKIpjIJTA?si=buonK7kN_SXoO7KE.
- — —. "Syarah Aqidah: Bab. VI Point 50 Karomah Para Wali - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, May 2023. https://youtu.be/LnaosB_b0GQ?si=z_yVYbc3hwrFyoPT.
- — —. "Syarah Aqidah: Bab VI Point 54, Hukum Wasilah Tawasul - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas [Video]." YouTube, August 2023. <https://youtu.be/c8ZQA0LsBUg?si=Ehtm-j8ChV40nqqu>.
- Saleh, Muhammad. "Historis Media Penafsiran Di Indonesia." *MUMTAZ : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5 No. 01 2021.
- Soleha, Sofiyatus, and Miski. "Citra Perempuan Salimah Dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 2022.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi*

Dan Perluasan). Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

Waugh, Earle H. "Muhammad Sang Teladan: Model-Model Dalam Interpretasi Paradigma Islam." In *Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama*, edited by Richard C Martin. Yogyakarta: Suka-Press, 2010.